BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dilatarbelakangi oleh dukungan pemerintah yaitu dengan dikeluarkannya regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Rahmawati (2012:184) menyatakan sejak tanggal 23 September 2007, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam atau yang berdampak pada sumber daya alam . Dalam Pasal 24 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga tidak ada lagi sebutan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sukarela, namun pengungkapan yang wajib hukumnya. Jika perusahaan tidak melakukan kewajibannya untuk melaksanakan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 pasal 34, perusahaan akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan pencabutan kegiatan usaha.

Corporate Social Responsibility yang selanjutnya akan ditulis sebagai CSR. CSR merupakan aktivitas tanggungjawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak *stakeholder* lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis, adanya aktivitas CSR dapat membuat pihak manajemen yang berada dalam perusahaan lebih membatasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperolehnya, seperti yang diungkapkan Scott (2003) dalam Arief Arief (2014), bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu itulah yang disebut dengan manajemen laba.

Menurut Edi Prayugo (2016:1), CSR ini tentunya dapat menjadi suatu strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan labanya, dan CSR cenderung membatasi penggunaan manajemen labanya dan memberikan laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat di andalkan sehingga dapat menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajer, dengan mengungkapkan dalam laporan tahunan yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mengurangi *agency problems* antara *Principal* dan Manajer.

Menurut Sayekti dan Wondabio (2007) dalam Edi Prayugo (2016), CSR merupakan aktivitas untuk membentuk citra positif di masyarakat, CSR juga dijadikan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan oleh eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi.

CSR digunakan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja suatu perusahaan. Di indonesia pengukuran kinerja khususnya lingkungan

menggunakan Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. PROPER telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menurut Suyud W Utomo, dkk(2014:10), perusahaan pelaksana CSR bidang lingkungan merupakan perusahaan yang sudah masuk dalam kategori Proper biru, hijau dan emas. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakupi pemeringkatan perusahaan dalam 5 (lima) peringkat warna yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan berperingkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan berperingkat biru adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan. Dengan demikian untuk perusahaan berperingkat emas, hijau, dan biru mendapatkan insentif reputasi, sedangkan perusahaan yang berperingkat merah dan hitam mendapatkan disinsentif reputasi.

Fenomena mengenai pengungkapan CSR dalam perspektif lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2017 masih ada perusahaan yang mendapatkan peringkat kinerja PROPER merah meskipun perusahaan mengungkapkan CSR pada laporan keuangannya. Hasil peringkat kinerja PROPER pada tahun 2017 adalah 1 perusahaan mendapatkan hijau, 16

perusahaan mendapatkan biru, dan 1 perusahaan mendapatkan merah. Perusahaan yang mendapatkan sanksi karena hasil peringkat yang didapatkan berwarna merah adalah PT. Siantar Top, Tbk. Sanksi yang didapatkan berupa sanksi administratif seperti peninjauan ulang izin Amdal. Perbedaan hasil kinerja peringkat PROPER yang didapatkan oleh setiap perusahaan diakibatkan dari kurangnya ketaatan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013. Oleh karena itu, untuk mendapatkan peringkat kinerja emas maka perusahaan harus memenuhi 10 kriteria sebagai berikut:

1. Ketaatan perusahaan terhadap Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
2. Pelaksanaan tata graha (*housekeeping*) dengan baik seperti interior perusahaan yang ramah lingkungan atau yang tidak mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan.
3. Tidak terdapat temuan yang menyimpang dari Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup secara signifikan.
4. Kemudahan akses data pengungkapan CSR lingkungan perusahaan, sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

5. Pada saat periode penilaian PROPER, perusahaan tidak sedang dalam proses penyelesaian sanksi lingkungan.
6. Menunjukkan data perhitungan beban pencemaran air sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 01 tahun 2010 tentang Tata Laksana Pengendalian Pencemaran Air.
7. Menunjukkan data perhitungan beban emisi udara bagi industri yang diwajibkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 6 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
8. Menyampaikan surat pernyataan kebenaran dokumen.
9. Menyampaikan dokumen ringkasan kinerja pengelolaan lingkungan (DRKPL).
10. Mendapatkan nilai DRKPL lebih besar dari nilai rata-rata DRKPL calon kandidat hijau.

Apabila perusahaan telah memenuhi syarat ketentuan sesuai dengan 10 kriteria diatas, maka perusahaan akan ditetapkan sebagai penerima PROPER kategori emas. (bangimam-berbagi.blogspot.com,2017).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan oleh total aset, total penjualan, dan total jumlah karyawan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan Manajemen Laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar

menjadi subjek pemeriksaan atau pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat.

Menurut Putra. Dkk (2014) dalam Edi Prayugo (2016), perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan dari para *stakeholdernya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Handayani dan Rachadi (2009) dalam Edi Prayugo (2016), mengungkapkan bukti empiris yang berbeda, bahwa semua ukuran perusahaan terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earning losses* atau *earning decreases*. Sedangkan menurut Sujana (2004) dalam Yudhitya Dian Pratiwi (2013:28), perusahaan yang memiliki total *asset* yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan dengan leluasa untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama informasi laba. Manajemen laba dapat dideteksi dengan pendekatan *Model Jones Modification*, model ini telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya karena menjadi pendekatan yang paling efektif.

Manajemen laba merupakan proses memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang di lakukan oleh pihak manajemen yang memiliki pengaruh

negatif terhadap berbagai pihak. Sebagaimana yang di sebutkan oleh Healy dan Wahlen (1999) dalam Horison dan Nugrahanti (2014), menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menyesatkan para *stakeholder* baik tentang kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Hal ini juga di kemukakan oleh Zahra dkk (2005) dalam Horison dan Nugrahanti (2014), bahwa tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer. Banyak penyebab yang membuat pihak manajer melakukan manajemen laba, salah satunya yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperolehnya.

Menurut Handayani Y (2017), untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka seharusnya laporan keuangan disajikan secara andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, dapat diverifikasi dan menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat

menyesatkan dan merugikan penggunaan laporan keuangan, agar informasi yang dihasilkan dapat dipercaya (andal) maka penyajian informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif dan didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan disajikan secara menyeluruh.

Fenomena mengenai tindakan manajemen laba (*earnings management*), salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi pada perusahaan manufaktur adalah PT.Tirta Amarta *Bottling* (PT TAB) pada tahun 2018, PT TAB merupakan produsen air minum dalam kemasan. Kasus bermula dari adanya manipulasi data yang diajukan oleh direktur PT TAB Rony Tedi ketika hendak melakukan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit pada tahun 2015 kepada PT Mandiri (Persero) Tbk CBC Bandung. Perusahaan mengajukan perpanjangan semua fasilitas kredit modal kerja dan sebagai syarat pengajuan kredit tersebut, perusahaan telah menjaminkan sejumlah asetnya. Direktur utama Bank Mandiri, Tiko menuturkan bahwa PT TAB mengubah laporan keuangan seolah-olah, aktiva piutang dan persediaannya mengalami kenaikan untuk mendapatkan fasilitas tambahan kredit. Pada tahun 2018 hasil audit investigatif perhitungan kerugian negara atas pemberian fasilitas kredit PT TAB oleh Bank Mandiri tahun 2008-2015 senilai Rp. 1,83 triliun yang tidak dapat dilunasi oleh debitur PT TAB. (www.cnbcindonesia.com, 2018).

Di Indonesia kasus manajemen laba bukanlah hal yang baru, karena beberapa kasus pernah terjadi di perusahaan manufaktur pada akhir tahun 2017 adalah PT Cakra Mineral,Tbk (CKRA) dilaporkan ke OJK dan Polisi oleh Jefferson Dau, Pengacara PT Takaras Inti Lestari (TIL) dan PT Murni Jaya

Perdana (MJP) karena memanipulasi laporan keuangan dengan cara membuat rekayasa akuntansi dengan menggelembungkan nilai pendapatan dan nilai aset PT CKRA dengan mengkonsolidasikan rekening PT TIL dan PT MJP ke dalam laporan keuangan PT CKRA, serta melebih-lebihkan modal yang disetor terhadap PT TIL dan PT MJP. Menurut Jefferson Dau, Direktur Utama PT CKRA Boelio Muliadi melakukan kecurangan menggelembungkan nilai pendapatan dan nilai aset untuk menarik lebih banyak investor agar berinvestasi di perusahaan dengan cara mengelabui para investor. Akibat dari kecurangan yang dilakukan PT CKRA yaitu mengganggu kinerja pasar saham, merusak kepentingan investor publik dan merusak citra internasional Bursa Efek Indonesia (BEI). (www.nusantaranews.co,2017).

Fenomena selanjutnya pada tahun 2015 adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan SIAP yang terakhir disampaikan pada periode September 2015 namun penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan juni 2015, sehingga dalam catatan aset dan pendapatan nilainya jauh berbeda. BEI menduga adanya manipulasi data yang dilakukan SIAP. BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut. Ditambah BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015. Saat ini, saham SIAP masih dalam posisi suspen atau dihentikan sementara perdagangannya. Suspen akan dibuka setelah semua laporan keuangan dan direksi *Clear*. (www.m.detik.com,2016).

Dampak dari beberapa fenomena kondisi diatas adalah kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama investor akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan perusahaan tersebut bahkan menyebabkan perusahaan tersebut *collapse* (bangkrut).

Berdasarkan peneliti terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, tetapi tidak semua variabel sejalan dengan topik penelitian ini kecuali Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan dan Ukuran Perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diteliti oleh Arvina Arief (2014), Harum Putri (2014).
2. Ukuran Perusahaan diteliti oleh Henny Medyawati (2016), Rice (2016), Frendy Sutikno (2014), Rice (2013).
3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif Lingkungan diteliti oleh Reza Hanung Pradipta (2015) dan Litt Barri, Sharma Divesh, and Sharma Vineeta (2014).
4. *Leverage* diteliti oleh Rice (2016), Arvina Arief (2014), Rice (2013), Septiana Ratna Sari (2013), Izzati Amperaningrum (2013).
5. Profitabilitas diteliti oleh Arvina Arief (2014).
6. Pertumbuhan Perusahaan diteliti oleh Arvina Arief (2014).

7. Kepemilikan Institusional diteliti oleh Selvy Yulita Abdillah (2016), Frendy Sutikno (2014), Rice (2013), Septiana Ratna Sari (2013), Izzati Amperaningrum (2013).
8. Kepemilikan Manajerial diteliti oleh Selvy Yulita Abdillah (2016), Frendy Sutikno (2014), Septiana Ratna Sari (2013), Izzati Amperaningrum (2013).
9. Dewan Komisaris diteliti oleh Septiana Ratna Sari (2013), Izzati Amperaningrum (2013).
10. Komisaris Independen diteliti oleh Selvy Yulita Abdillah (2016), Frendy Sutikno (2014), Septiana Ratna Sari (2013).
11. Komite Audit diteliti oleh Selvy Yulita Abdillah (2016), Frendy Sutikno (2014), Septiana Ratna Sari (2013).
12. *Earnings Power* diteliti oleh Rice (2016). Agar lebih jelas melihat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian	Tahun	Pengungkapan CSR	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan CSR Dalam Perspektif Lingkungan	Leverage	Profitabilitas	Pertumbuhan Perusahaan	Kepemilikan Instusional	Kepemilikan Manajerial	Dewan Komisaris	Komisaris Independen	Komite Audit	Earnings Power
1	Henny Medyawati	2016	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Rice	2016	-	X	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	x
3	Selvy Yulita Abdillah	2016	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-	✓	✓	-
4	Reza Hanung Pradipta	2015	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Frendy Sutikno	2014	-	✓	-	-	-	-	✓	X	-	x	x	-
6	Litt Barri, Sharma Divesh, dan Sharma Vineeta	2014	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Arvina Arief	2014	X	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-
8	Harum Putri	2014	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Rice	2013	-	✓	-	x	-	-	X	-	-	-	-	-
10	Septiana Ratna Sari	2013	-	-	-	x	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
11	Izzati Amperaningrum	2013	-	-	-	✓	-	-	✓	✓	✓	-	-	-

Keterangan:	Tanda ✓	=	Berpengaruh Signifikan
	Tanda x	=	Tidak Berpengaruh Signifikan
	Tanda -	=	Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian yang dilakukan oleh Reza Hanung Pradipta (2015) dan Frendy Sutikno (2014). Penelitian pertama yang dilakukan oleh Reza Hanung Pradipta (2015) dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dalam Perspektif Lingkungan Terhadap Manajemen Laba” Pada Perusahaan Manufaktur sebanyak 146 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013 dengan menggunakan *purposive sampling method*, kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan *audited* per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012 – 2013, laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah, perusahaan tidak mengalami kerugian pada tahun berjalan, memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini. Adapun unit observasinya adalah laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah mengenai laba, data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan mengenai jumlah aset dan jumlah kewajiban , data-data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan mengenai *Corporate Social Responsibility*. Data penelitian ini diperoleh dari

laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan sebagai variabel independen, dan variabel kontrol yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, berdasarkan kriteria pengambilan sampel selama dua tahun periode, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil karena terbatasnya perusahaan yang mengungkapkan tanggungjawab sosial lingkungannya ke dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Frendy Sutikno (2014) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” pada Perusahaan Perbankan sebanyak 120 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 dengan menggunakan *purposive sampling method*, kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2012 dengan kualifikasi *unqualified opinion*, dan Sampel yang akan diteliti sebanyak 24 perusahaan perbankan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2008-2012. Adapun unit observasinya adalah laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Data-data yang

diperoleh dari laporan posisi keuangan mengenai jumlah aset dan jumlah kewajiban, sedangkan data-data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan mengenai kepemilikan saham manajerial, institusional, komisaris independen, komite audit. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan, berdasarkan kriteria pengambilan sampel selama lima tahun periode, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan tahun penelitian, perusahaan yang diteliti dan variabel independen yang diteliti. Periode penelitian Reza Hanung Pradipta (2015) menggunakan data tahun 2012-2013 dan Frendy Sutikno (2014) menggunakan data tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2013-2016 karena pada 2013 lalu, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyelenggarakan penilaian kepada perusahaan yang telah mengembangkan laporan keberlanjutan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kompetisi ini menunjukkan

perkembangan yang menggembirakan. Catatan menunjukkan bahwa sampai akhir tahun 2013 sebanyak 50 perusahaan sudah membuat laporan keberlanjutan/*Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun demikian, langkah ini perlu mendapat dukungan agar terus berkembang sehingga praktik etika bisnis dan tata laku bisnis yang baik semakin berkesinambungan. (majalahcsr.id, 2017).

Selain tahun yang diteliti, adapun perbedaan perusahaan yang diteliti. Penelitian pertama oleh Reza Hanung Pradipta (2015) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian kedua oleh Frendy Sutikno (2014) menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Sektor makanan dan minuman memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Sektor makanan dan minuman adalah industri yang perkembangannya baik, pertumbuhan yang positif, sangat cepat dan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan industri nasional. (Devi dan Ni Putu, 2012:2)

Selain perusahaan yang diteliti, adapun perbedaan variabel independen yang diteliti, penelitian ini dilakukan untuk pengembangan penelitian dengan menggabungkan dua penelitian variabel yang diteliti pertama oleh Reza Hanung Pradipta (2015) yang dalam hal ini variabel independennya adalah *Corporate*

Social Responsibility (CSR) dalam perspektif lingkungan dan menambahkan variabel yang kedua diteliti oleh Frendy Sutikno (2014) dengan variabel independennya ukuran perusahaan karena ukuran dari suatu perusahaan dapat ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat, hal ini berarti kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan akan menjadi semakin mudah. (Rheza Dwi, 2015).

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam manajemen laba. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh diteliti oleh Reza Hanung Pradipta (2015) menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Litt Barri, Sharma Divesh, dan Sharma Vineeta (2014) menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Henny Medyawati (2016), Frendy Sutikno (2014), dan Rice (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Rice (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba” (studi pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2013-2017).**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih ada perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan terutama informasi laba secara sistematis atau sengaja.
2. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit, menarik lebih banyak investor agar berinvestasi di perusahaan dengan cara mengelabui para investor, dan menarik kreditor agar memberikan pinjaman kepada perusahaan.
3. Dampak dari manajemen laba adalah Menurunkannya nilai saham perusahaan, merugikan keuangan negara karena debitur tidak dapat membayar, mengganggu kinerja pasar saham, merusak kepentingan

investor publik dan merusak citra internasional Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mendapatkan sanksi suspen atau dihentikan sementara perdagangannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam perspektif lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Dengan mengetahui adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan diharapkan penulis

dapat memberikan masukan dan saran kepada perusahaan tentang pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

- b. Dengan mengetahui adanya Ukuran Perusahaan diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan perusahaan yang berkaitan dengan perbedaan ukuran perusahaan.
- c. Dengan mengetahui adanya Manajemen Laba diharapkan penulis dapat mendeteksi apabila perusahaan melakukan tindakan manipulasi informasi laba yang disajikan di laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

- a. Dengan mengetahui adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan diharapkan perusahaan dapat memelihara hubungan yang harmonis antara lingkungan sekitar dengan kegiatan produksi, serta bekerja sama dengan *stakeholders* untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.
- b. Dengan mengetahui adanya Ukuran Perusahaan diharapkan perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan oleh jumlah aktiva.
- c. Dengan mengetahui adanya Manajemen Laba diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memaksimalkan utilitas manajer dan meningkatkan nilai perusahaan.